

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Lada (*Piper nigrum*, L) merupakan salah satu jenis rempah yang paling penting diantara rempah-rempah lainnya (King of Spices), baik ditinjau dari segi perannya dalam menyumbangkan devisa negara maupun dari segi kegunaannya yang sangat khas dan tidak dapat digantikan dengan rempah lainnya (Ditjenbun, 2013).

Tanaman ini berasal dari daerah Ghat Barat, India. Usaha pengembangan lada di Indonesia sudah sejak abad XVI dengan skala kecil yang berpusat di Pulau Jawa. Tetapi memasuki abad XVIII diusahakan secara besar-besaran yang pusatnya di Sumatra dan Kalimantan (Sarpian, 2004).

Indonesia pernah menduduki penghasil sekaligus pengeksport lada terbesar pada urutan kedua sedunia. Kedudukan bagus tersebut terjadi pada bulan Juli-Agustus 2012. Hal ini karena adanya faktor iklim yang bagus untuk perkembangan bunga dan buah. Perkembangan lada di Indonesia saat ini dikuasai oleh petani berskala kecil. Luas rata-rata kepemilikan kurang dari satu hektare. Perkebunan masih terkonsentrasi di provinsi Lampung dan Bangka, wilayah-wilayah di Sumatera Selatan, Kalimantan dan Sulawesi (Nurhakim, 2014).

Komoditi lada yang melegenda di Provinsi Aceh. Tumbuh di Serambi Mekkah, menjadi bagian penting perjalanan perjuangan rakyatnya. Bermodal sicupak (sicupak: alat ukur masyarakat Aceh yang kira-kira sama dengan 500 gram) bisa ditukar dengan sebuah meriam dari Kesultanan Turki. Ini menandakan

begitu bernilainya lada dalam perdagangan ketika itu. keemasan lada Aceh telah berlalu, produksinya menurun drastis (BPTP Aceh, 2016).

Dalam lima dekade terakhir, luas areal lada di Aceh menurun drastis akibat serangan hama dan penyakit. Padahal bagi masyarakat Serambi Mekkah, lada adalah komoditas ekspor unggulan sejak empat abad silam dan terkenal sampai Eropa. Akibat serangan hama dan penyakit, luas areal lada di Aceh berkurang drastis, dari 19.932 Ha menjadi 2.130 Ha pada 1997, dan kini diperkirakan hanya sekitar 1.500 Ha (Majalah Sains Indonesia, 2016).

Dalam buku Statistik Perkebunan Indonesia komoditas lada mencatat perkebunan rakyat dalam provinsi Aceh memiliki luas 935 Ha dengan produksi 315 Ton, dari total luas areal perkebunan se Indonesia 162,747 Hektare dengan total produksi 87,445 Ton (Ditjenbun, 2015). Ini berarti tingkat minat budidaya perkebunan rakyat di Aceh masih sangat rendah. Namun peluang pengembangan lada di bumi nusantara masih terbentang luas, didukung dengan melakukan peningkatan kualitas dan kuantitas produksi lada nasional, baik secara ekstensifikasi maupun intensifikasi.

Devisa dari lada menempati urutan keempat setelah minyak sawit, karet dan kopi dengan nilai ekspor US\$ 354 juta atau senilai Rp. 5,3 Triliun (Bustami, 2013). Mengingat prospek yang sangat bagus pada tanaman ini maka produksi lada perlu dikembangkan dengan upaya budidaya yang baik. Ini memungkinkan petani lada untuk meningkatkan pendapatan yang optimal dan pada akhirnya mendukung pendapatan devisa negara. Permasalahannya saat ini terletak pada teknik budidaya, terutama pembibitan yang belum dilakukan secara tepat.

Permasalahan yang sering ditemukan dalam pembibitan lada adalah membutuhkan waktu 8-9 bulan bila menggunakan bibit dari benih dan dengan stek membutuhkan waktu 5-6 bulan untuk bibit yang siap ditransplantasikan ke lahan. Tingkat kematian bibit pada fase pembibitan tinggi, dan ketidakseragaman tumbuh bibit. Alternatif yang dapat dilakukan untuk mempercepat tumbuh stek saat pembibitan dengan bantuan zat pengatur tumbuh (Budi dkk., 2012)

Stek memegang peranan penting dalam pembibitan tanaman lada karena lebih efektif, efisien dan praktis, serta bibit yang dihasilkan mempunyai sifat yang sama dengan pohon induknya. Kelemahannya, bibit lada asal stek tersebut memiliki perakaran yang kurang baik. Menurut Rismunandar (2000), bibit lada asal stek hanya memiliki akar lateral sebagai akar utama, jumlahnya terbatas dan akar serabutnya berada hanya pada lapisan olah saja. Hal ini menyebabkan jangkauan dan permukaan serapan akar tanaman menjadi terbatas, sehingga kemampuan penyerapan hara dan air menjadi rendah serta kurang efektif dan efisien. Untuk itu dibutuhkan suatu paket teknologi perkebunan yang mampu memperbaiki sistem perakaran serta meningkatkan kemampuan serapan hara tanaman lada.

Pada perbanyakan secara vegetatif dengan stek, pemberian ZPT dimaksudkan untuk merangsang dan memacu terjadinya pembentukan akar stek. Sehingga perakaran stek akan lebih baik dan lebih banyak. Air kelapa telah lama dikenal sebagai salah satu sumber ZPT terutama sitokinin, auksin dan giberelin (Gardner dkk, 2006). Sehingga cukup berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai salah satu sumber ZPT alami yang ramah lingkungan, murah dan mudah didapat.

Hasil penelitian Dwipa (1992) menunjukkan bahwa pertumbuhan serta perkembangan akar dan tajuk dari stek lada (cabang orthotrop) dapat ditingkatkan dengan perendaman stek selama 8 jam dalam 25% air kelapa muda, dan untuk stek lada perlu (dari cabang plagiotrop) direndam dalam 25-50 % air kelapa selama 12 jam (Ben dan Syukur, 2003).

Dari hasil penelitian Parmin, (2013) dalam perlakuan perendaman larutan air kelapa dengan lama perendaman terhadap pertumbuhan bibit stek batang tanaman lada (*Piper nigrum*, L) Konsentrasi 250 ml/l memberikan hasil terbaik pada parameter waktu munculnya tunas, panjang tunas, panjang akar. Pada perlakuan lama waktu perendaman 16 jam memberikan hasil terbaik pada parameter panjang akar.

Berdasarkan dari hasil uraian tersebut maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Konsentrasi Air Kelapa Dan Lama Perendaman Terhadap Pertumbuhan Stek Tanaman Lada (*Piper nigrum*, L)”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsentrasi air kelapa dan lama perendaman terhadap pertumbuhan stek tanaman lada (*Piper nigrum*, L) serta interaksi antara kedua perlakuan tersebut.

Hipotesis Penelitian

1. Konsentrasi air kelapa berpengaruh terhadap pertumbuhan stek tanaman lada.
2. Lama perendaman berpengaruh terhadap pertumbuhan stek tanaman lada.

3. Interaksi antara konsentrasi air kelapa dan lama perendaman berpengaruh terhadap pertumbuhan stek tanaman lada.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai penelitian ilmiah dalam rangka penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Samudra.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak-pihak yang memerlukan dalam upaya mencari informasi bagi peneliti selanjutnya.